

PENGELOLAAN SOLO BATIK CARNIVAL 2025 DALAM PERSPEKTIF FUNGSI MANAJEMEN EVENT (POAC) SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOTA SURAKARTA

Vallerie Dela Rossa¹, Sugiman, S.E., M.M.², Drs. Suharto, M.Si.³

Program Studi Kepariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

Email : vallerierossa@gmail.com¹, sugimangm@gmail.com², hartomikitour@gmail.com³

ABSTRACT

Solo Batik Carnival is one of Surakarta City's flagship cultural events and a major tourist attraction. This study aims to understand the management of Solo Batik Carnival 2025 based on event management functions, which include Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC), as well as to identify its challenges and solutions. This research uses a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The research informants were chosen using purposive sampling, including the Field Coordinator Chairperson, Secretariat Coordinator Committee, General Coordinator Committee, Staff of the Surakarta City Department of Culture and Tourism, Participants, and Visitors. The results show that the management of Solo Batik Carnival 2025 has applied the POAC management functions at every stage of the event. However, there are still some challenges in implementing the activities, such as coordination between parties, limited staff, the licensing process, and funding. This challenge is overcome through improved regular coordination, clearer division of tasks, inter-agency communication, and post-activity evaluations. Implementing the POAC management functions supports the organization of the Solo Batik Carnival as a tourist attraction in the city of Surakarta.

Keywords: *Event Management, POAC, Solo Batik Carnival, Tourism Attraction*

ABSTRAK

Solo Batik Carnival adalah salah satu acara budaya unggulan Kota Surakarta yang menjadi daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk memahami manajemen Solo Batik Carnival 2025 berdasarkan fungsi manajemen acara yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating*, dan *Controlling* (POAC), serta mengidentifikasi tantangan dan solusinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu Ketua Koordinator Lapangan, Panitia Koordinator Sekretariat, Panitia Koordinator Umum, Staff Dinas Kebudayaan

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No
237.784537

Copyright : Author
Publish by : Panorama



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan Pariwisata Kota Surakarta, Peserta, dan Pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Solo Batik Carnival 2025 telah menerapkan fungsi manajemen POAC pada setiap tahap acara. Namun, masih ada beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti koordinasi antar pihak dan keterbatasan tenaga, proses perizinan, dan pendanaan. Tantangan ini diatasi melalui peningkatan koordinasi rutin, pembagian tugas yang lebih jelas, komunikasi antar lembaga, dan evaluasi setelah kegiatan. Penerapan fungsi manajemen POAC mendukung penyelenggaraan Solo Batik Carnival sebagai daya tarik wisata di Kota Surakarta.

Kata Kunci: Pengelolaan Event, POAC, Solo Batik Carnival, Daya Tarik Wisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian daerah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata mencakup keunikan, keindahan, dan nilai kekayaan alam, budaya, maupun hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata menjadi faktor utama dalam mendorong minat kunjungan sekaligus mendukung perkembangan destinasi (Yoeti, 2019; Nurhidayati et al., 2025).

Kota Surakarta merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki aktivitas pariwisata cukup tinggi. Berdasarkan BPS Kota Surakarta (2026), jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2025 mencapai 5.771.718 kunjungan, terdiri atas 40.706 wisatawan mancanegara dan 5.731.012 wisatawan nusantara. Aktivitas pariwisata tersebut juga didukung oleh berbagai event budaya, salah satunya Solo Batik Carnival (SBC). SBC merupakan event tahunan yang menampilkan kreativitas masyarakat melalui parade kostum batik sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya dan promosi pariwisata. Event ini termasuk dalam Kharisma Event Nusantara (KEN) dan mendukung citra Surakarta sebagai kota budaya yang melestarikan batik sebagai warisan budaya takbenda UNESCO (Pemerintah Kota Surakarta, 2025).

Solo Batik Carnival 2025 mengangkat tema SAMUHITA “Subosukowonosraten” dan melibatkan lebih dari 350 peserta, serta didukung oleh berbagai sponsor dan media partner. Besarnya skala penyelenggaraan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan event memerlukan pengelolaan dan koordinasi yang efektif. Berdasarkan observasi awal pada 12 Juli 2025, tingginya antusiasme masyarakat menyebabkan kepadatan penonton di sejumlah titik sepanjang Jalan Slamet Riyadi hingga Balai Kota Surakarta. Kondisi tersebut membutuhkan pengaturan pengunjung, lalu lintas, keamanan, serta koordinasi antarpihak yang baik.

Pengelolaan event dapat dianalisis melalui fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Terry, 2019). Penerapan keempat fungsi tersebut penting untuk memastikan penyelenggaraan event berjalan efektif dan efisien. Meskipun SBC memiliki kontribusi terhadap promosi pariwisata, pelestarian budaya, *city branding*, dan ekonomi kreatif (Rachmadi & Demartoto, 2020; Yulia, 2020; Putri, 2024; Putri et al., 2025), kajian mengenai pengelolaan SBC berdasarkan fungsi manajemen POAC masih terbatas. Penelitian Kusumorasri et al. (2023), misalnya, lebih menitikberatkan pada aspek *governance* dan pengelolaan *flagship event* Kota Surakarta.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Solo Batik Carnival 2025 berdasarkan fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan fungsi manajemen dalam penyelenggaraan event budaya berskala besar serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan event pariwisata di Kota Surakarta.

LANDASAN TEORI

Pengelolaan Event

Pengelolaan event merupakan serangkaian proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk mencapai tujuan kegiatan secara efektif dan efisien. Pengelolaan event tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan acara, tetapi juga mencakup koordinasi berbagai sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, serta komunikasi antar pihak yang terlibat sehingga kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Event Pariwisata

Event pariwisata merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara terencana untuk menarik wisatawan sekaligus meningkatkan daya tarik suatu destinasi. Menurut Getz (2020), event pariwisata adalah planned event yang dirancang untuk memberikan pengalaman khusus kepada pengunjung sekaligus memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, maupun promosi bagi suatu daerah.

Daya Tarik Wisata

Wisata merupakan aktivitas yang dilakukan individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi lokasi tertentu untuk bersenang-senang, pengembangan diri, atau untuk memahami keunikan daya tarik wisata dalam periode waktu tertentu (Riani, 2021). Di sisi lain, pengertian daya tarik wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan, didefinisikan sebagai semua hal yang memiliki ciri khas, keindahan, dan nilai yang berkaitan dengan keanekaragaman sumber daya alam, budaya, serta kreasi manusia yang menjadi tujuan kunjungan bagi wisatawan. Daya tarik wisata (*tourist attraction*) adalah segala sesuatu yang dapat memikat perhatian wisatawan untuk datang ke suatu lokasi. Berdasarkan (Yoeti, 2019), daya tarik wisata menjadi elemen utama yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan ke suatu lokasi. Solo Batik Carnival termasuk dalam kategori daya tarik wisata buatan sebab diadakan secara khusus untuk menarik wisatawan melalui pertunjukan budaya dan kreativitas masyarakat.

Keunikan atau daya tarik ini berfungsi sebagai aset dalam meningkatkan minat, perhatian, dan keinginan wisatawan untuk berkunjung (Setiawan, 2024). Daya tarik tersebut mencakup keanekaragaman sumber daya alam, budaya, produk yang dihasilkan, dan sektor ekonomi kreatif yang menjadi alasan bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Setiap lokasi memiliki aset yang dapat menarik perhatian wisatawan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun asing, yang menjadi titik fokus bagi wisatawan dan membawa motivasi awal untuk mengunjungi destinasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus untuk menganalisis pengelolaan *Solo Batik Carnival* (SBC) 2025 sebagai daya tarik wisata di Kota Surakarta. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) dalam penyelenggaraan event.

Penelitian dilaksanakan di Kota Surakarta secara *purposive*, dengan fokus pada pengelola

SBC dan instansi terkait, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. Penelitian berlangsung selama enam bulan, yaitu Maret-Agustus 2026.

Informan dipilih menggunakan teknik key informant, yang terdiri atas CEO/koordinator SBC 2025, panitia, staf Bidang PSDP EKRAF Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, peserta, serta pengunjung SBC. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi kegiatan, arsip instansi, buku, jurnal, dan sumber relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas data (Malik et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Event Solo Batik Carnival 2025 Berdasarkan Fungsi Manajemen

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengelolaan event yang berkaitan dengan penentuan tujuan, konsep, waktu, rangkaian kegiatan, sumber daya, serta pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan SBC 2025 dilakukan jauh sebelum hari pelaksanaan. Pak Ade selaku CEO/Koordinator SBC 2025 menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan sekitar 6 bulan sebelum event:

"Perencanaan itu 6 bulan sebelum event. Berarti kalau kita tarik ulur ke belakang, event kita kan di bulan Juli. Di bulan Januari kita sudah mulai persiapan."

Perencanaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan hari pelaksanaan, tetapi juga mencakup proses rekrutmen dan pembentukan peserta serta *volunteer*.

"Event Solo Batik Carnival itu bukan event yang sekali langsung jadi, ya. Tapi ada prosesnya di mana di dalam prosesnya itu ada *workshop* untuk rekrutmen *volunteer*, rekrutmen peserta, dan lain-lain."

(Wawancara dengan Pak Ade, CEO/Koordinator SBC 2025)

Dalam perencanaannya, SBC juga memiliki timeline kegiatan. Timeline tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan dari minggu ke minggu. Pak Ade menjelaskan:

"Solo Batik Carnival itu dikonsep dengan *timeline* yang sudah ada. Timeline kita jauh sebelum perekrutan, jauh sebelum perekrutan peserta, itu timeline sudah pasti kami akan susun. Setiap minggunya itu apa, pembahasannya yang dibahas apa, setiap minggu lagi ke depannya lagi apa, dan sebagainya."

(Wawancara dengan Pak Ade, CEO/Koordinator SBC 2025)

Perencanaan juga dilakukan melalui penentuan konsep dan tema event. SBC 2025 mengangkat tema Subosukawonosraten yang mencerminkan wilayah Solo Raya. "Pada 2025 itu tema Solo Batik Carnival kita mengangkat Subosukawonosraten. Karena kami melihat potensi-potensi di Solo Raya tentunya." Dalam tahap perencanaan, pihak yang terlibat juga berasal dari berbagai instansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan SBC membutuhkan koordinasi lintas pihak. Selain itu, dari sisi sekretariat, perencanaan kegiatan diwujudkan melalui persiapan administrasi. Kak Ica selaku Koordinator Sekretariat menjelaskan:

"Dari sekretariat sendiri itu kemarin saya ya seperti biasa sih Kak, sekretaris membuat surat. Jadi kayak mengirim surat-surat undangan, terus membuat surat delegasi, surat peminjaman tempat."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, perencanaan SBC 2025 telah dilakukan beberapa bulan sebelum pelaksanaan, dengan penyusunan *timeline*, penentuan tema, perekrutan peserta dan *volunteer*, *workshop*, serta persiapan administrasi. Namun

demikian, hasil wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menunjukkan adanya evaluasi terhadap perencanaan SBC 2025. Mbak Xenia menyampaikan:

"Mungkin perencanaannya bisa dilakukan lebih awal, supaya enggak terburu-buru."

Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun perencanaan telah dilakukan sebelum event, masih terdapat aspek koordinasi yang dinilai terlalu singkat sehingga beberapa tahapan menjadi terburu-buru.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab, wewenang, serta koordinasi antaranggota dalam penyelenggaraan event. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ade, struktur kerja SBC 2025 dibagi ke dalam beberapa divisi. Ia menjelaskan:

"Yang jelas untuk divisi, pembagian tugas divisi itu kita ada dua divisi. Divisi untuk tim penggerak dan divisi untuk tim pemikir."

Dalam pelaksanaannya, terdapat koordinator instruktur yang membawahi beberapa bidang: "Koordinator instruktur itu nanti akan menggerakkan divisi instruktur dia, dan itu nanti akan dibagi lagi menjadi instruktur seni, instruktur gerak, instruktur kostum, instruktur make-up, dan lain sebagainya."

Selain divisi instruktur, terdapat pula divisi yang menangani kebutuhan lapangan: "Di luar itu, divisi lapangannya adalah divisi humas, divisi apa namanya perkap, divisi dokumen dan dekoratif, doc, dan sebagainya."

(Wawancara dengan Pak Ade, CEO/Koordinator SBC 2025)

Pengorganisasian juga terlihat pada pembagian peran antara koordinator umum dan tim yang menangani Grand Carnival. Bu Eci menjelaskan: "Koordinator umum itu akan mendampingi terutama *volunteer* dan peserta dalam *workshop*, mulai dari awal pembentukan panitia sampai ke grand juri. Kemudian saya akan menjembatani teman-teman yang akan mengelola untuk kepanitiaan di produksi Grand Carnival-nya."

Koordinasi antaranggota panitia dilakukan melalui grup WhatsApp dan pertemuan langsung. Kak Ica menjelaskan:

"Untuk koordinasi kami melalui grup WA gitu sih Kak. Cuman kalau kadang juga kita H-1 sebelum kegiatan kita ada kumpul."

(Wawancara dengan Kak Ica, Koordinator Sekretariat SBC 2025)

Sementara itu, Bu Eci menjelaskan bahwa koordinasi dilakukan secara rutin: "Koordinasinya baik sekali, karena kami hampir setiap minggu ada evaluasi baik untuk panitia maupun di *workshop* pun tiga kali kita ketemu."

Dari sisi peserta, terdapat mekanisme koordinasi melalui LO bagi tamu undangan. Hasmi menjelaskan:

"Itu ada LO-nya sendiri. Jadi satu LO itu men-*handle* mungkin beberapa undangan, seperti itu. Jadi nanti kalau ada keperluan apa pun, langsung ke LO-nya."

Namun, dalam pengorganisasian masih ditemukan beberapa kendala. Hasmi mengungkapkan adanya kekurangan personel dan komunikasi yang belum maksimal:

"Mungkin lebih dikuatkan koordinasinya, terus mungkin HT-nya diperbanyak ya biar enggak saling lari sana lari sini."

Ia juga menambahkan:

"Koordinasinya dimatangkan lagi, terus mungkin personelnya ditambah."

(Wawancara dengan Hasmi, Peserta/Tamu Undangan SBC 2025)

Kak Ica juga menyampaikan bahwa jumlah *volunteer* menjadi salah satu hal yang perlu diperbaiki:

"Mungkin jumlah *volunteer*-nya sih Kak. Soalnya saya rasa kemarin tuh agak kurang."

Berdasarkan hasil wawancara, pengorganisasian SBC 2025 telah dilakukan melalui pembagian divisi dan koordinator serta mekanisme komunikasi antaranggota. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan volunteer, koordinasi, dan personel pada

beberapa bagian.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating merupakan tahap pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan menggerakkan sumber daya manusia agar setiap tugas dapat dijalankan sesuai tujuan event. Pelaksanaan SBC 2025 dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang telah disiapkan sebelum grand carnival. Pak Ade menjelaskan bahwa peserta mengikuti workshop dalam beberapa kali pertemuan:

"Ada 3 bulan selama 12 kali pertemuan setiap minggunya, itu nanti ada workshop tentang pembuatan kostum, tentang pembuatan yang berbahan baku untuk sebuah kostum itu sendiri, ada workshop untuk make-up, ada workshop untuk koreografi dan koreo."

Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan peserta agar mampu mengikuti pelaksanaan karnaval. Pelaksanaan juga didukung dengan timeline yang telah ditentukan:

"Kami tidak akan keluar dari jalur *timeline* yang sudah kita buat. Dan itu pun sudah dibikin sebelum event itu berjalan."

Dalam pelaksanaan di lapangan, Pak Ade juga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Ia menjelaskan:

"Saya selaku koordinator semua event, otomatis mereka semuanya kan ke saya semuanya untuk *final decision* dan sebagainya."

Pada saat pelaksanaan, terdapat beberapa kendala teknis di lapangan. Salah satunya berkaitan dengan penyusunan barisan sebelum peserta tampil. Pak Ade menjelaskan:

"Kendala yang biasa terjadi itu adalah penyusunan di belakang panggung, kami yang harusnya membutuhkan space agak panjang dengan space yang cukup nggak begitu panjang, yang akhirnya berjajar dan sebagainya, yang membuat barisan-barisan belakang sebelum maju ke atas pentas itu membuat banyak nya sedikit kekacauan, gitu. Tapi, overall untuk persiapan seperti itu memang sudah kami tangani, sudah kami bisa bentuk supaya tidak terlihat di depan." Selain itu, terdapat kendala koordinasi antara panitia dengan pihak TNI-Polri pada saat peserta melakukan pawai:

"Kadang-kadang kendalanya adalah koordinasi antara kami dari tim Solo Batik Carnival dengan tim TNI-Polri."

(Wawancara dengan Pak Ade, CEO/Koordinator SBC 2025)

Dari sisi peserta, pengalaman mengikuti SBC 2025 dinilai menarik meskipun terdapat beberapa kendala. Hasmi menyampaikan:

"Seru ya, seru. Ini juga pertama kali buat saya. Baru pertama kali."

Namun, Hasmi juga menyampaikan bahwa terdapat informasi yang kurang jelas pada beberapa bagian:

"Sebenarnya kurang jelas sih. Masih beberapa yang miskon, kayak mungkin tempat makeup di mana."

Berbeda dengan Hasmi, Aura menilai koordinasi panitia dengan dirinya berjalan baik:

"Kalau koordinasi panitia sama pesertanya oke banget sih dari tadi, dari awal. Sebelum gladi resik pun eh sampai sekarang juga bagus banget. Enggak ada miskomunikasi sama sekali."

Aura juga menyampaikan:

"Panitianya sangat detail banget tentang segala hal yang paling kecil pun udah diingetin juga sebelum hari-H."

(Wawancara dengan Aura, Peserta SBC 2025)

Perbedaan pengalaman antara kedua peserta tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dan koordinasi yang dirasakan peserta tidak sepenuhnya sama. Dari sisi pengunjung, pelaksanaan SBC dinilai cukup baik. Anisa menyampaikan:

"Acaranya kemungkinan besar cukup lancar."

Pengunjung Ria juga menilai pelaksanaan acara berjalan dengan baik:

"Seru banget, pesertanya banyak dan kostumnya bagus-bagus."

Dengan demikian, pelaksanaan SBC 2025 telah berjalan berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Meskipun terdapat kendala koordinasi dan teknis di lapangan, kegiatan tetap dapat dilaksanakan dan dinilai menarik oleh peserta maupun pengunjung.

4. Controlling (Pengawasan)

Controlling merupakan proses pengawasan dan evaluasi untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana serta melakukan perbaikan terhadap kendala yang ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara, pengawasan dalam SBC 2025 dilakukan melalui koordinator masing-masing divisi. Pak Ade menjelaskan:

"Pengawasan itu saya nggak bisa langsung mengawasi sendiri, karena masing-masing divisi mempunyai koordinatornya masing-masing. Nah, saya hanya cukup berkoordinasi dengan koordinatornya masing-masing." Pengawasan juga dilakukan melalui evaluasi rutin setiap minggunya.

Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui berbagai hal yang belum selesai:

"Setiap minggu apa kendala setiap minggunya apa, apa yang belum tercapai, surat-menyurat apa yang belum terlaksanakan, yang terdistribusikan apa, yang masih belum nyantol di mana, apa yang belum finish dan sebagainya, itu pasti kami akan selalu evaluasi di akhir minggu, seperti itu." Bu Eci juga menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan hampir setiap minggu, pengawasan juga dilakukan ketika terdapat kendala dalam proses administrasi. Kak Ica menjelaskan bahwa ketika terdapat surat yang belum mendapatkan jawaban, pihak sekretariat melakukan tindak lanjut melalui humas.

Selain evaluasi internal, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta juga memberikan evaluasi terhadap pengelolaan SBC 2025. Mbak Xenia menyampaikan: "Kalau pengelolaan Solo Batik Carnival tahun 2025 kemarin sebenarnya ada beberapa evaluasi. Jadi mereka itu koordinasinya terlalu singkat antar OPD waktu itu. Jadi kesannya terlalu eh ada beberapa tahapan itu tuh yang terburu-buru."

(Wawancara dengan Mbak Xenia, Staff Disbudpar Ekraf)

Berdasarkan hasil wawancara, fungsi pengawasan dalam SBC 2025 dilakukan melalui koordinasi antar-koordinator, evaluasi mingguan, tindak lanjut terhadap kendala administrasi, serta evaluasi dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Kendala dalam Pengelolaan Event SBC 2025

1. Koordinasi yang belum maksimal

Kendala koordinasi ditemukan berdasarkan wawancara dengan peserta dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hasmi menyampaikan bahwa terdapat beberapa miskomunikasi:

"Sebenarnya kurang jelas. Masih ada beberapa yang miskom, kayak mungkin tempat *makeup* di mana."

Selain itu, terdapat kejadian nama tamu undangan yang belum masuk dalam daftar tampil:

"Nama saya ternyata enggak masuk gitu. Jadi untungnya saya nanya kan, makanya saya paradenya yang paling akhir. Karena lupa dimasukin katanya."

(Wawancara dengan Hasmi, Peserta/Tamu Undangan SBC 2025)

Dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, koordinasi antar-OPD juga dinilai masih terlalu singkat:

"Mereka itu koordinasinya terlalu singkat antar OPD waktu itu."

(Wawancara dengan Mbak Xenia, Staff Disbudpar Ekraf)

2. Keterbatasan *volunteer* dan personel

Keterbatasan *volunteer* menjadi kendala yang disampaikan oleh panitia dan peserta. Kak Ica menjelaskan:

"Enggak semua *volunteer* bisa hadir saat acaranya itu. Jadi kadang kita nge-*backup* tugas *volunteer* yang lain."

Kak Ica juga menyampaikan:

"Saya rasa kemarin kurang dan juga di bagian *volunteer*-nya, jadi agak keteteran mungkin perlu *research* di kayak kegiatan yang mirip Solo Batik Carnival di daerah lain. Jadi bisa menambah ini baru, masukan baru seperti inovasi baru biar lebih beda lagi."

Hasmi juga memberikan saran agar jumlah personel ditambah:

"Mungkin personelnya ditambah. Karena mengingat ini event yang lumayan besar."

3. Kendala perizinan dan administrasi

Kendala lainnya berkaitan dengan proses perizinan dan surat-menyurat. Pak Ade menyampaikan:

"Kendala itu biasanya terjadi ketika permintaan-permintaan izin-izin. Jadi itu agak sedikit lambat dan secara distribusi surat-menyuratnya dan feedback-nya untuk pembalasan surat itu pasti akan lama."

Hal yang sama juga dirasakan oleh pihak sekretariat. Kak Ica menjelaskan:

"Kesulitan menunggu kadang menunggu jawabannya itu yang lama. Jadi kayak kita merasa 'Aduh ini bisa enggak ya? Menggantung nih.'"

(Wawancara dengan Kak Ica, Koordinator Sekretariat SBC 2025)

4. Kendala pendanaan

Dari sisi Koordinator Umum, pendanaan menjadi salah satu kendala utama penyelenggaraan SBC. Bu Eci menjelaskan:

"Kalau untuk sudut pandang saya sebagai panitia, terutama kendala kami adalah yang satu pasti pendanaan."

Menurut Bu Eci, pendanaan SBC setelah *Covid* dilakukan secara swadaya dan mengandalkan sponsorship:

"Jadi kami hanya mengandalkan sponsorship. Untuk sebelumnya, masih ada stimulus dari pemerintah."

5. Kendala teknis saat pelaksanaan

Kendala teknis juga ditemukan ketika pelaksanaan di lapangan, terutama berkaitan dengan ruang untuk penyusunan barisan dan koordinasi dengan pihak keamanan.

"Yang akhirnya berbarai dan sebagainya, yang membuat barisan-barisan belakang sebelum maju ke atas pentas itu membuat banyaknya sedikit kekacauan."

Selain itu, terdapat kendala koordinasi saat pawai:

"Kadang-kadang, walaupun kita sudah biasa untuk melakukan meeting dan rapat koordinasi, itu ketika di lapangan ya pasti akan berbeda."

(Wawancara dengan Pak Ade, CEO/Koordinator SBC 2025)

6. Kurangnya inovasi

Dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, SBC dinilai masih membutuhkan inovasi agar tidak monoton. Mbak Xenia menyampaikan:

"Terus juga secara konsep mungkin perlu ditingkatkan lagi ya SBC karena udah berapa belas kali dilakukan dan perlu inovasi sih menurutku." Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Kak Ica yang menyarankan adanya riset terhadap event sejenis:

"Mungkin perlu *research* di kayak kegiatan yang mirip Solo Batik Carnival di daerah lain. Jadi kayak bisa menambah ini baru, masukan baru gitu lho, kayak inovasi baru lah biar lebih beda lagi."

(Wawancara dengan Kak Ica, Koordinator Sekretariat SBC 2025)

Upaya Penyelesaian Kendala

Berdasarkan hasil wawancara, pihak penyelenggara melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi.

1. Mempercepat koordinasi dan pelaksanaan

Ketika terjadi kendala dalam penyusunan barisan pada saat pelaksanaan, Pak Ade mengambil keputusan untuk mempercepat waktu pertunjukan:

"Cara saya mengatasi yaitu saya mempercepat *timing*. Otomatis *timekeeper* saya percepat, semuanya saya percepat."

2. Melakukan follow-up komunikasi

Kendala surat-menyurat diatasi dengan melakukan komunikasi dan follow-up kepada pihak terkait melalui humas. Kak Ica menjelaskan:

"Biasanya kita menghubungi humas untuk minta tolong bisa di-follow up lagi."

3. Menggunakan dana dari kegiatan dan sponsorship

Dalam mengatasi kendala pendanaan, SBC melakukan pengumpulan dana melalui kegiatan dan sponsorship. Bu Eci menjelaskan:

"Sebagian dari situ disisihkan untuk menabung, mengumpulkan modal untuk pelaksanaan acara yang tahun depan. Yang kedua, ya akhirnya bersumber kepada donatur dan sponsorship."

(Wawancara dengan Bu Eci, Koordinator Umum SBC)

4. Meningkatkan dukungan pemerintah dan sponsorship

Bu Eci juga menjelaskan adanya upaya untuk meningkatkan dukungan pemerintah dan memperluas sponsorship:

"Kami sudah minta bantuan untuk di tahun depan akan ada pengunggahan anggaran. Jadi SBC akan masuk lagi ke dalam event yang didukung secara stimulus oleh pemerintah."

Selain itu, terdapat upaya memperluas sponsorship:

"Terus yang ketiga mungkin perluasan sponsorship."

(Wawancara dengan Bu Eci, Koordinator Umum SBC)

5. Meningkatkan jumlah peserta dan *volunteer*

Untuk meningkatkan suasana dan partisipasi event, Bu Eci menyampaikan rencana meminta delegasi dari instansi maupun sekolah:

"Kami meminta bantuan untuk nota supaya ada permintaan perwakilan, entah dari instansi maupun sekolah."

Sementara dari sisi peserta, Hasmi menyarankan:

"Koordinasinya dimatangkan lagi, terus mungkin personelnya ditambah."

Pembahasan

Pengelolaan Event Solo Batik Carnival 2025 Berdasarkan Fungsi POAC

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Solo Batik Carnival 2025 dapat dianalisis menggunakan fungsi manajemen *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam proses penyelenggaraan event.

A. Planning (Perencanaan)

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan SBC 2025 telah dilakukan jauh sebelum hari pelaksanaan. Perencanaan dimulai sekitar enam bulan sebelum event dan meliputi penyusunan *timeline*, perekrutan peserta dan *volunteer*, *workshop*, penentuan konsep dan tema, serta persiapan administrasi. Perencanaan juga diwujudkan melalui penyusunan *timeline* yang menjadi pedoman kegiatan. Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian, fungsi *Planning* telah diterapkan melalui penyusunan rencana kegiatan sebelum pelaksanaan. Namun, berdasarkan evaluasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, perencanaan masih perlu dilakukan lebih awal agar koordinasi tidak dilakukan secara terburu-buru.

"Mungkin perencanaannya bisa dilakukan lebih awal, supaya enggak terburu-buru."

(Wawancara dengan Mbak Xenia, Staff Disbudpar Ekraf)

Berdasarkan teori George R. Terry (2019) *Planning* merupakan proses menentukan tujuan, strategi, program kerja, serta kebutuhan yang diperlukan sebelum kegiatan dilaksanakan. Indikator *planning* dalam penelitian ini meliputi penetapan tujuan kegiatan, penyusunan konsep event, penyusunan jadwal kegiatan, penyusunan anggaran, dan identifikasi kebutuhan sumber daya. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian, aspek perencanaan SBC 2025 telah diterapkan melalui penyusunan *timeline*, konsep, tema, *workshop*, serta perekrutan peserta dan *volunteer*. Dengan demikian, perencanaan SBC 2025 telah sesuai dengan konsep *Planning* menurut George R. Terry, terutama dalam menentukan konsep dan jadwal kegiatan.

Akan tetapi, hasil wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam aspek perencanaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun SBC telah memiliki perencanaan, pelaksanaannya masih menghadapi persoalan waktu koordinasi yang relatif singkat. Hal ini menjadi bahan evaluasi agar perencanaan pada penyelenggaraan berikutnya dapat dilakukan lebih awal. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Tsakila & Lestari (2022) mengenai strategi event manajemen dalam penyelenggaraan event. Penelitian tersebut sama-sama membahas pengelolaan event, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis pengelolaan SBC 2025 menggunakan fungsi POAC. Selain itu, penelitian Yulia (2020) yang membahas *The Product Quality, Impacts and Implication of Solo Batik Carnival Event on Solo City's Spatial Guidelines*, juga memiliki kesamaan objek penelitian yaitu Solo Batik Carnival. Namun, penelitian Yulia berfokus pada kualitas dan dampak event, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pengelolaan event berdasarkan fungsi POAC.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi *Planning* dalam SBC 2025 telah diterapkan melalui perencanaan jangka waktu sebelum pelaksanaan, penyusunan konsep dan tema, *timeline*, serta berbagai kegiatan persiapan. Akan tetapi, aspek waktu perencanaan dan koordinasi masih perlu diperbaiki agar pelaksanaan tidak terkesan terburu-buru.

B. Organizing (Pengorganisasian)

Fungsi *Organizing* dalam penyelenggaraan SBC 2025 terlihat melalui pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan divisi serta koordinator. Struktur kerja tersebut melibatkan berbagai pihak yang memiliki tugas masing-masing. Pembagian tugas kemudian dilanjutkan dengan pembentukan koordinator instruktur dan beberapa bidang, seperti instruktur seni, instruktur gerak, instruktur kostum, instruktur make-up, humas, perlengkapan, dokumentasi, dan bidang lainnya. Koordinasi juga dilakukan melalui komunikasi antaranggota panitia.

Menurut George R. Terry (2019), *Organizing* merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan. Indikatornya meliputi pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, koordinasi antarbidang, serta penempatan sumber daya manusia sesuai kompetensi. Berdasarkan hasil penelitian, SBC 2025 telah menerapkan fungsi *organizing* melalui pembagian divisi dan koordinator. Adanya koordinator umum, koordinator sekretariat, koordinator instruktur, humas, perlengkapan, dokumentasi, dan bidang lainnya menunjukkan adanya pembagian pekerjaan dalam penyelenggaraan event.

Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan keterbatasan sumber daya manusia, keterangan Mbak Xenia dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menyatakan bahwa koordinasi terkadang masih banyak dilakukan oleh beberapa orang sehingga pembagian kerja belum sepenuhnya optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas secara formal telah dilakukan, tetapi dalam pelaksanaan masih terdapat ketimpangan beban kerja akibat keterbatasan volunteer dan koordinasi yang belum merata. Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian Shabrina & Wibowo (2024) mengenai penerapan fungsi manajemen POAC dalam pelaksanaan acara EPHICS 2.0. Persamaannya terletak pada penggunaan teori POAC sebagai dasar analisis, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menerapkan POAC pada Solo Batik Carnival 2025. Dengan demikian, fungsi Organizing pada SBC 2025 telah diterapkan melalui pembagian divisi, tugas, dan tanggung jawab. Akan tetapi, jumlah volunteer dan pemerataan koordinasi masih perlu ditingkatkan agar beban kerja tidak hanya bertumpu pada beberapa orang.

C. Actuating (Pelaksanaan)

Fungsi *Actuating* merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya yang telah direncanakan agar kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan. Dalam teori George R. Terry (2019), *actuating* mencakup komunikasi, motivasi, kepemimpinan, serta implementasi kegiatan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan SBC 2025 dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, mulai dari *workshop*, persiapan peserta dan *volunteer*, hingga pelaksanaan Grand Carnival.

"Ada *workshop* tentang pembuatan yang berbahan baku untuk sebuah kostum itu sendiri, ada *workshop* untuk *make-up*, ada *workshop* untuk koreografi dan koreo, dan ada juga nanti *workshop* tentang bagaimana cara melakukannya ketika di karnaval."

Pelaksanaan juga melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak pemerintah dan instansi terkait : "Yang jelas dinas terkait. Dan karena kita Solo Batik Carnival dinaungi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, itu dinas terkait adalah dinas-dinas yang bergabung di SKPD Kota Surakarta, seperti Kepolisian, Kodim TNI-Polri, Satpol PP, dan sebagainya. Ada Dinas Kesehatan, ada Damkar, dan sebagainya. Di bawah naungan juga oleh Wali Kota dan Ibu Wakil Wali Kota."

(Wawancara dengan Pak Ade, CEO/Koordinator SBC 2025)

Dari sisi peserta, pengalaman pelaksanaan SBC juga menunjukkan bahwa event mampu memberikan pengalaman yang menarik. Peserta 2, Aura, menyampaikan:

"Capek, seru, terus *happy* juga."

Sementara itu, Hasmi memberikan pengalaman yang berbeda. Hasmi mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan, terutama terkait informasi dan koordinasi.

"Sebenarnya kurang jelas masih beberapa ada beberapa yang miskon, seperti tempat *makeup* di mana. Jadi masih banyak yang miskon. Mungkin karena banyaknya peserta dan tamu undangan, jadi panitia itu mungkin kekurangan."

(Wawancara dengan Hasmi, Peserta/Tamu Undangan SBC 2025)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan event secara umum dapat berjalan, tetapi komunikasi kepada peserta belum sepenuhnya konsisten. Dalam kaitannya dengan penelitian terdahulu, penelitian Tsakila & Lestari (2022) sama-sama membahas pengelolaan event, sedangkan penelitian Shabrina & Wibowo (2024) memiliki kesamaan pada penggunaan fungsi POAC. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, karena penelitian ini berfokus pada SBC 2025. Selain itu, penelitian Wistantri (2020) mengenai Solo Batik Carnival sebagai daya tarik Kota Surakarta dalam bidang budaya memiliki kesamaan objek dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah Wistantri berfokus pada daya tarik budaya, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana pengelolaan event dilakukan melalui fungsi POAC.

Berdasarkan hasil tersebut, fungsi *Actuating* pada SBC 2025 telah berjalan melalui pelaksanaan *workshop*, koordinasi antarpihak, penggerakan peserta dan *volunteer*, serta

pelaksanaan Grand Carnival. Meskipun demikian, komunikasi kepada peserta masih perlu diperkuat untuk mengurangi miskomunikasi pada saat pelaksanaan.

D. Controlling (Pengawasan)

Fungsi *Controlling* merupakan kegiatan untuk memantau, mengevaluasi, dan mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan sehingga dapat diketahui kekurangan dan perbaikan yang diperlukan. Menurut George R. Terry (2019), indikator *controlling* meliputi monitoring pelaksanaan, evaluasi kegiatan, pelaporan hasil kegiatan, dan tindak lanjut hasil evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan SBC 2025 dilakukan melalui koordinasi dengan koordinator masing-masing divisi. :

"Masing-masing divisi mempunyai koordinatornya masing-masing, saya hanya cukup berkoordinasi dengan koordinatornya masing-masing."

Selain pengawasan, evaluasi juga dilakukan secara rutin selama proses persiapan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala dan pekerjaan yang belum terselesaikan.

"Setiap minggu apa kendala setiap minggunya apa, apa yang belum tercapai, surat-menyurat apa yang belum terlaksanakan, apa yang belum finish dan sebagainya, itu pasti kami akan selalu evaluasi di akhir minggu."

(Wawancara dengan Pak Ade, CEO/Koordinator SBC 2025)

Dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta juga ditemukan evaluasi terhadap penyelenggaraan SBC 2025. Mbak Xenia menyampaikan:

"Kalau pengelolaan Solo Batik Carnival tahun 2025 kemarin sebenarnya ada beberapa evaluasi, jadi mereka itu koordinasinya terlalu singkat antar OPD waktu itu. Jadi kesannya ada beberapa tahapan itu yang terburu-buru."

Evaluasi tersebut berkaitan dengan koordinasi antar-OPD yang dianggap terlalu singkat serta perlunya inovasi konsep SBC. Dengan demikian, berdasarkan teori George R. Terry, fungsi *Controlling* telah diterapkan melalui monitoring dan evaluasi secara berkala. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh internal penyelenggara, tetapi juga memperoleh masukan dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta peserta.

Pada temuan ini memperkuat penelitian Shabrina & Wibowo (2024) yang sama-sama menggunakan fungsi POAC dalam menganalisis pengelolaan suatu event. Perbedaannya, penelitian Shabrina & Wibowo dilakukan pada acara *EPHICS 2.0*, sedangkan penelitian ini dilakukan pada SBC 2025. Sementara itu, penelitian Yulia (2020) dan Wistantri (2020) sama-sama menggunakan Solo Batik Carnival sebagai objek penelitian, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Yulia membahas kualitas dan dampak event, sedangkan Wistantri membahas SBC sebagai daya tarik budaya. Penelitian ini melengkapi penelitian tersebut dengan melihat proses pengelolaan SBC melalui fungsi manajemen POAC.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menggunakan teori George R. Terry (2019), pengelolaan Solo Batik Carnival 2025 telah menerapkan keempat fungsi manajemen *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Pada fungsi *Planning*, penyelenggara telah menyusun perencanaan, *timeline*, konsep, tema, dan berbagai kegiatan persiapan, meskipun perencanaan dan koordinasi masih perlu dilakukan lebih awal. Pada fungsi *Organizing*, telah terdapat pembagian divisi dan tugas, tetapi jumlah *volunteer* dan pemerataan beban kerja masih menjadi perhatian. Pada fungsi *Actuating*, kegiatan telah dilaksanakan melalui *workshop*, koordinasi, dan Grand Carnival, meskipun masih ditemukan beberapa miskomunikasi kepada peserta. Pada fungsi *Controlling*, pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui koordinator masing-masing bidang dan evaluasi mingguan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan POAC dalam pengelolaan SBC 2025 telah berjalan, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, khususnya perencanaan yang lebih awal, pemerataan sumber daya manusia, penguatan koordinasi, komunikasi kepada peserta, serta inovasi event

Kendala dan Upaya Penyelesaian dalam Pengelolaan SBC 2025

Berdasarkan hasil penelitian, kendala dalam pengelolaan SBC 2025 meliputi koordinasi, keterbatasan volunteer, perizinan dan surat-menyurat, pendanaan, kendala teknis pelaksanaan, serta kebutuhan inovasi. Kendala tersebut tidak hanya ditemukan dari satu pihak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola, panitia, peserta, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki pengalaman yang berbeda mengenai penyelenggaraan SBC. Misalnya, Aura sebagai peserta menilai koordinasi panitia sudah sangat baik, sementara Hasmi menemukan beberapa miskomunikasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan koordinasi belum dirasakan secara sama oleh seluruh peserta. Dalam mengatasi kendala tersebut, pihak penyelenggara melakukan beberapa upaya, seperti melakukan evaluasi rutin, mempercepat koordinasi pada saat terjadi kendala, melakukan *follow-up* terhadap surat-menyurat, menambah atau memperkuat *volunteer*, serta mengembangkan sumber pendanaan melalui sponsorship dan dukungan pemerintah.

KESIMPULAN

Pengelolaan Solo Batik Carnival 2025 telah menerapkan fungsi **Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)** dengan cukup baik. Namun, masih terdapat kendala berupa koordinasi, keterbatasan *volunteer*, pendanaan, kendala teknis, dan kurangnya inovasi. Oleh karena itu, diperlukan **perencanaan yang lebih matang, penguatan koordinasi dan SDM, serta inovasi berkelanjutan** untuk meningkatkan efektivitas SBC sebagai daya tarik wisata Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, M., Suryasih, I. A., Gusti, I., Oka Mahagangga, A., Studi, P., Program, P., & Fakultas, S. (2024). Problematika Pengelolaan Daya Tarik Wisata Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana (Studi Kasus: Attraction & Event Departement). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 881-894. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14580013>
- Diki Ramadhani^{1*}, M. D. K. P. M. A. A. B. J. A. P. (2025). m. *Tamasya : Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(3).
- Jurnal industri pariwisata. (2025). *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(2).
- Karmelia Kontessa, T., & Sutresna, A. (n.d.). *Pemanfaatan kekuatan media dalam pengelolaan event: studi kasus pengelolaan event borobudur marathon*. Retrieved <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>
- Kartika, D., Mulatsih, L. S., Astuti, Y., Maharani, J., Fikri, M., Haryanto, B., & Almauli, R. (2024). Penguatan Hospitality dan Interpretasi Daya Tarik Wisata Berbasis Sport Edutourism di Objek Wisata. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 499-508. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i4.85979>
- M. Jia ulhaq, & Hasna Fillari Sofia. (2024). ADVANCING TOURISM THROUGH CULTURE AND INNOVATION BASED EVENTS. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 12(1), 25-38. <https://doi.org/10.35814/tourism.v12i1.6496>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Faizal Dzulkarnain, M. (n.d.). *Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. 6, 33-41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1p>
- Manajemen, J., Bisnis, D., Nasution, A. A., Sarah, D., & Tambunan, R. (2025). PENGARUH DAYA TARIK EVENT DAN CONTENT MARKETING TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG KE EVENT MEDAN RASA BANGKOK. *JMDB*, 4(2), 75-81.

- Miftakhul Huda, K. (n.d.). Solo Naik Kelas: Strategi Integrasi Event Budaya, Olahraga, dan Ekonomi Kreatif untuk Penguatan Daya Saing Kota Surakarta. *Jurnal Bengawan Solo*, 4(2). <https://doi.org/10.58684/jbs.v4i2.172>
- Nirwana, K. E., Amanda, T. E., Ridiatno, A., & Wirajuna, B. (2025). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Pada Daya Tarik Wisata Sumberingin Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 5(1), 141-155. <https://doi.org/10.51713/jotis.2025.5172>
- Pemerintah Kota Surakarta. (2025). *Solo Batik Carnival 2025 resmi dibuka, parade budaya pikat ribuan penonton*. Pemerintah Kota Surakarta.
- Putri Rahmadita, Z. (2024). *UPAYA CITY BRANDING PEMERINTAH KOTA SOLO DALAM MEMPERKENALKAN BUDAYA BATIK DI ASIA TENGGARA STUDI KASUS: SOLO BATIK CARNIVAL 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)
- Putri¹, I. R., Istiyanto, B., Manajemen, S., Tinggi, I. E., & Surakarta, I. (2025). Digitalization And Creative Economy In Improving The Image Of Solo City: A Qualitative Study At Its Pku Vaganza 2025 Digitalisasi Dan Ekonomi Kreatif Dlam Meningkatkan Citra Kota Solo : Studi Kualitatif Pada Its Pku Vaganza 2025. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 6, Issue 6). <http://journal.yrpiuku.com/index.php/msej>
- Rachmadi, A. Y., & Demartoto, A. (n.d.). *STRATEGI PENGELOLAAN SOLO BATIK CARNIVAL (SBC) DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA SURAKARTA*.
- Rahayu, S., Megasari, M. M., & Saragih, G. (n.d.). *PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN*.
- Ryalita Primadany, S. (n.d.). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). In *JAP* (Vol. 1, Issue 4). *Sosiologi Pariwisata GEDE YOGA KHARISMA PRADANA STPBI PRESS 2019*. (n.d.).
- Sukono, Widiyanto, H., & Supriyanto, A. E. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya di Kota Surakarta. *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta*, 2(2), 130-143. <https://doi.org/10.58684/jbs.v2i2.60>
- Wijayanto, dimas. (2015). Solo Batik Carnival Sebagai Media Revitalisasinilai Budaya Dan Pengembangan Potensi Pariwisatakota Solo.
- Wistantri, C. (2020). *Solo Batik Carnival Menjadi Daya Tarik Kota Surakarta dalam Bidang Budaya*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/47wsa>
- Yulia, A. (2020). The Product Quality, Impacts, and Implication of Solo Batik Carnival Event on Solo City's Spatial Guidelines. *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON ENGINEERING*, 1, 74-80. <https://doi.org/10.36728/icone.v1i1.1274>